

DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP ANAK DISABILITAS DI TK INKLUSI HARSYA CERIA BANDA ACEH

¹Siti Arifah Nurlis, ²Sakdiah,

¹² Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

email: ¹210405021@student.ar-raniry.ac.id, ²sakdiah.usman@ar-raniry.ac.id

Abstract

Children with disabilities encounter dual challenges, both internally in accepting their condition and externally when interacting with environments that are not yet fully inclusive. This study aims to examine the forms of social support provided by parents, teachers, and peers to children with disabilities at TK Inklusi Harsya Ceria in Banda Aceh City, as well as to identify the key challenges encountered during its implementation. A qualitative approach with a descriptive methodology was employed. Data were gathered through in-depth interviews with parents, teachers, and school principals, participatory observation of children's social interactions, and documentation analysis. Informants were selected purposively based on their direct involvement with children with disabilities. The findings reveal that parents, teachers, and peers collectively deliver integrated social support comprising emotional, appraisal, informational, and instrumental assistance. Teachers offer structured emotional guidance alongside physical and financial instrumental assistance, while peers provide spontaneous support through inclusive play activities. Nevertheless, the provision of support faces notable obstacles, including parental economic constraints, limited information access, variations in children's emotional characteristics, and inadequate school facilities. This research underscores the vital need for a collaborative social support framework between families and educational institutions to foster a stigma-free inclusive ecosystem that effectively promotes the optimal development of children with disabilities.

Keywords:

Children; Empathy; Guidance; Inclusion; Parents

Abstrak

Anak dengan kedisabilitasannya menghadapi tantangan ganda, baik secara internal dalam menerima kondisinya maupun secara eksternal saat berinteraksi dengan lingkungan yang belum sepenuhnya inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua, guru, dan teman sebaya kepada anak disabilitas di TK Inklusi Harsya Ceria Kota Banda Aceh, serta mengidentifikasi tantangan utama dalam proses pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan orang tua, guru, dan kepala sekolah, observasi partisipatif terhadap interaksi sosial anak, serta studi dokumentasi. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dengan anak disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua, guru, dan teman sebaya memberikan dukungan sosial secara terpadu yang mencakup dukungan emosional, penghargaan, informatif, dan instrumental. Guru memberikan pendampingan emosional terstruktur dan bantuan instrumental melalui program pendampingan fisik serta bantuan finansial, sedangkan teman sebaya memberikan dukungan spontan melalui kebersamaan bermain yang inklusif. Namun demikian, proses pemberian dukungan masih menghadapi sejumlah hambatan signifikan, seperti keterbatasan ekonomi orang

tua, keterbatasan informasi, variasi karakteristik emosional anak, serta keterbatasan fasilitas pendukung di sekolah inklusi. Penelitian ini memberikan kontribusi penting mengenai perlunya penguatan sistem dukungan sosial yang kolaboratif antara keluarga dan lembaga pendidikan guna menciptakan ekosistem inklusif yang bebas stigma serta mendukung tumbuh kembang anak disabilitas secara optimal.

Kata Kunci:

Anak; Bimbingan; Empati; Inklusi; Orang Tua

Introduction

Anak dengan kedisabilitasan menghadapi tantangan ganda dalam kehidupan sehari-hari, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, anak disabilitas dituntut untuk menerima kondisi fisik maupun mentalnya, sementara secara eksternal mereka harus berinteraksi dengan lingkungan sosial dan pendidikan yang belum sepenuhnya inklusif. Di Indonesia, kesadaran akan hak-hak pendidikan anak berkebutuhan khusus telah ditingkatkan melalui kebijakan nasional seperti Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Namun, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan nyata, termasuk keterbatasan fasilitas sekolah, kurangnya guru pendamping khusus, serta munculnya stigma sosial dan penolakan dari lingkungan sekitar.

Taman Kanak-Kanak (TK) Inklusi Harsya Ceria di Kota Banda Aceh merupakan salah satu lembaga pendidikan usia dini yang berkomitmen menyelenggarakan sistem pendidikan ramah anak disabilitas. Usia 4 sampai 7 tahun merupakan fase perkembangan kognitif dan sosial-emosional yang sangat krusial bagi anak usia dini. Keberhasilan proses pembelajaran dan adaptasi anak disabilitas di sekolah inklusi tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, melainkan sangat bergantung pada ketersediaan sistem dukungan sosial (social support system) yang memadai di sekeliling anak.

Meskipun pentingnya dukungan sosial telah banyak diakui, interaksi nyata antara elemen penyedia dukungan—seperti orang tua di rumah, guru di kelas, serta teman sebaya dalam bermain—masih sering menghadapi kendala komunikasi dan ketidaksamaan pemahaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk dukungan sosial (emosional, penghargaan, informatif, dan instrumental) yang diberikan

oleh orang tua, guru, dan teman sebaya kepada anak disabilitas di TK Inklusi Harsya Ceria Kota Banda Aceh, serta mengidentifikasi tantangan-tantangan utama yang dihadapi dalam proses pemberian dukungan tersebut.

Literature Review

Dukungan sosial merupakan konsep psikologis yang merujuk pada jaringan relasi interpersonal yang memberikan manfaat emosional, afektif, maupun praktis bagi individu. Menurut Caplin, dukungan sosial diartikan sebagai hubungan formal maupun informal antara individu dengan lingkungan sekitarnya yang memberikan sumbangsih positif bagi kesehatan fisik dan mental. Sejalan dengan hal tersebut, King menjelaskan bahwa dukungan sosial bertindak sebagai bentuk umpan balik yang membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dihormati, serta diikutsertakan dalam jaringan komunikasi yang saling mendukung. Taylor menekankan bahwa dukungan sosial merupakan interaksi dua arah yang membangun kepercayaan dan pemahaman antarpribadi.

Dalam studi psikologi perkembangan dan kesejahteraan sosial, dukungan sosial diklasifikasikan ke dalam empat bentuk utama: 1) Dukungan emosional, berupa kasih sayang, rasa aman, empati, dan penerimaan; 2) Dukungan penghargaan (appraisal support), berupa pujian, dorongan positif, dan pengakuan atas usaha individu; 3) Dukungan informatif, berupa pemberian nasehat, petunjuk, panduan, atau informasi relevan; dan 4) Dukungan instrumental, berupa bantuan materi, finansial, fasilitas, maupun pendampingan fisik secara langsung.

Anak dengan kedisabilitasan didefinisikan sebagai anak sebelum berusia 18 tahun yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik yang dapat menghambat partisipasi penuh mereka dalam masyarakat. Jenis disabilitas yang sering dijumpai pada anak usia dini mencakup disabilitas fisik, disabilitas intelektual (seperti Down Syndrome), serta gangguan pembelajaran dan interaksi sosial. Dalam kerangka Teori Ekologi Bronfenbrenner, lingkungan mikrosistem (keluarga dan guru sekolah) merupakan sistem terdekat yang paling berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Selain itu, Teori Interaksionisme Simbolik dari Mead dan Blumer menjelaskan bahwa anak membentuk pemahaman empati melalui simbol dan interaksi langsung dengan teman

sebaya. Konsep Scaffolding dari Lev Vygotsky juga menegaskan pentingnya bantuan sosial dari lingkungan terdekat untuk mengoptimalkan potensi anak melebihi kemampuan awalnya.

Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif melalui penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena interaksi sosial serta pengalaman subjektif para informan dalam memberikan dukungan sosial kepada anak disabilitas di lingkungan sekolah inklusi. Penelitian dilaksanakan di TK Inklusi Harsya Ceria yang berlokasi di Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, selama periode tiga bulan.

Topologi data melibatkan informan yang dipilih menggunakan teknik sampel bertujuan (purposive sampling) berdasarkan keterlibatan langsung dan pemahaman mendalam terhadap perkembangan anak disabilitas. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru pendamping inklusi, orang tua anak disabilitas, serta pengamatan terhadap interaksi teman sebaya. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui tiga instrumen utama: 1) Wawancara mendalam (in-depth interview) terstruktur dan semi-terstruktur; 2) Observasi partisipatif pasif di lingkungan kelas dan area bermain; serta 3) Studi dokumentasi berupa catatan perkembangan siswa dan profil sekolah.

Teknik analisis data mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data (pemeriksaan dan pengodean transkrip wawancara), penyajian data (matriks kategorisasi dukungan sosial dan tantangan), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Validitas dan reliabilitas data dijaga melalui triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data.

Results and Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberian dukungan sosial kepada anak disabilitas di TK Inklusi Harsya Ceria Kota Banda Aceh melibatkan tiga pilar utama: orang tua, guru, dan teman sebaya. Masing-masing pilar memberikan kontribusi spesifik yang saling melengkapi dalam mendukung tumbuh kembang anak.

1. Dukungan Sosial Orang Tua: Orang tua memberikan dukungan emosional yang sangat mendasar dalam bentuk penerimaan kondisi anak, pemberian rasa aman, serta kasih sayang di rumah. Pada aspek dukungan penghargaan, orang tua memberikan dorongan moril atas pencapaian kecil anak. Dukungan informatif diwujudkan melalui konsultasi aktif dengan pihak sekolah dan tenaga medis. Namun, pada dukungan instrumental, sebagian orang tua mengalami tantangan keterbatasan ekonomi dalam memenuhi biaya terapi khusus dan peralatan pendukung.

2. Dukungan Sosial Guru: Guru berperan sebagai mikrosistem utama di sekolah. Guru memberikan dukungan emosional secara terstruktur, terutama saat anak mengalami ledakan emosi (tantrum) atau kecemasan. Guru menerapkan pendampingan fisik secara sabar dan responsif. Dalam aspek dukungan penghargaan, guru secara konsisten memberikan pujian atas usaha anak dalam mengelola emosi. Dukungan informatif diberikan kepada orang tua secara berkala melalui laporan harian, buku penghubung, serta kegiatan parenting. Pihak sekolah juga memberikan dukungan instrumental berupa penyediaan alat peraga edukatif dan program bantuan Orang Tua Asuh (RATU) bagi keluarga kurang mampu.

3. Dukungan Sosial Teman Sebaya: Interaksi dengan teman sebaya berlangsung secara alami dan spontan. Dalam kegiatan bermain, anak-anak non-disabilitas menunjukkan penerimaan terbuka tanpa diskriminasi. Sesuai dengan prinsip Scaffolding Vygotsky dan Teori Interaksionisme Simbolik Mead, teman sebaya membantu anak disabilitas dalam bergiliran (antre), berbagi mainan, dan mengarahkan aktivitas permainan. Tantangan timbul ketika anak disabilitas mengalami tantrum berat, di mana keterbatasan usia membuat teman sebaya belum memiliki regulasi emosi yang stabil untuk merespons situasi kompleks tersebut.

Table 1.

Bentuk Dukungan Sosial dan Tantangan di TK Inklusi Harsya Ceria

No	Sumber Dukungan	Bentuk Dukungan Sosial	Tantangan Utama
1	Orang Tua	Dukungan emosional (penerimaan & kasih sayang), penghargaan moril, serta pencarian informasi medis/terapi.	Keterbatasan ekonomi keluarga, keterbatasan akses informasi, serta kelelahan psikologis.
2	Guru & Sekolah	Dukungan emosional (penanganan tantrum), penghargaan (pujian), informatif (parenting), serta instrumental (program RATU).	Keterbatasan fasilitas terapi khusus di sekolah dan perbedaan karakteristik individual anak.
3	Teman Sebaya	Dukungan emosional dan informatif spontan melalui kebersamaan bermain, berbagi, dan pendampingan antrean.	Keterbatasan usia dan regulasi emosi anak saat menghadapi perilaku tantrum teman disabilitas.

Source: obtained from primary data

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa pelaksanaan dukungan sosial kepada anak disabilitas di TK Inklusi Harsya Ceria Kota Banda Aceh telah berjalan secara terpadu melalui keterlibatan tiga pilar penyedia dukungan. Orang tua memberikan landasan emosional dan pengasuhan di rumah; guru menyelenggarakan pendampingan pembelajaran inklusif yang peka emosi serta program fasilitasi sekolah; dan teman sebaya menciptakan iklim sosial yang ramah tanpa diskriminasi melalui interaksi bermain spontan.

Guna meningkatkan efektivitas sistem pendidikan inklusif di masa mendatang, diajukan beberapa saran strategis: 1) Bagi Pemerintah dan Dinas Pendidikan, perlu memberikan alokasi bantuan finansial dan penyediaan fasilitas ramah disabilitas yang memadai di sekolah-sekolah inklusi; 2) Bagi Pihak Sekolah dan Guru, disarankan untuk meningkatkan kapasitas kompetensi pendampingan melalui pelatihan psikoedukasi dan manajemen emosi anak; serta 3) Bagi Orang Tua dan Masyarakat, diharapkan terus memperkuat komunikasi kolaboratif dengan sekolah serta mengikis stigma negatif terhadap anak berkebutuhan khusus demi terwujudnya lingkungan inklusif yang berkelanjutan.

References

- Clara Moningka, Rahmi, Fathiah Nur., & Wijayanti, Sri. (2024). Tantangan Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Jurnal Psikologi Universitas Pembangunan Jaya*, 10(19), 45-58.
- Dian H. Isnawati, & Fendy Suhariadi. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun pada Karyawan PT Pupuk Kaltim. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi Universitas Airlangga*, 2(1), 12-25.
- Fatwa Tentawa. (2014). Dukungan Sosial dan Post-Traumatic Stress Disorder pada Remaja Penyintas Gunung Merapi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 133-142.
- Haris Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.

Ivo Retna Wardani, dkk. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. Dimar: Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 180-195.

Laura A. King. (2014). Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif (Terj. Brian Marwensdy). Penerbit Salemba Humanika.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Depdiknas.